

Analisis Konflik Batin Karen Horney pada Tokoh Utama dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu

Arni Yuniar Prastika^{1*}, Wawan Hermawan², dan Rani Jayanti³

¹⁻³ Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email : arniyuniar38@gmail.com¹, wawan@unim.ac.id², ranijayanti@unim.ac.id³

Alamat: Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto,
Jawa Timur 61364

*Korespondensi : arniyuniar38@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the tendency of moving toward people in the main character of the novel Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu using Karen Horney's psychoanalytic theory. The main character exhibits behaviors that reflect a neurotic need for affection, approval, and protection through submissiveness, self-sacrifice, and emotional dependence on others. A descriptive qualitative approach is employed, using content analysis of excerpts from the novel. The findings reveal that the tendency to move toward others serves as a psychological response to social anxiety rooted in unresolved inner conflicts and emotional insecurity from the past. This pattern of unbalanced interpersonal relationships acts as a defense mechanism to gain a sense of safety in social life. The study contributes to a deeper understanding of psychological dynamics in contemporary Indonesian popular literature and enriches the field of literary psychology.*

Keywords: *Literary Psychology, Karen Horney, Basic Anxiety, Moving Toward People, Pukul Setengah Lima.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan mendekati orang lain (*moving toward people*) pada tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dengan menggunakan perspektif psikoanalisis Karen Horney. Tokoh utama menunjukkan perilaku yang mencerminkan kebutuhan neurotik akan afeksi, persetujuan, dan perlindungan melalui sikap patuh, pengorbanan diri, dan ketergantungan emosional terhadap orang lain. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik analisis isi terhadap kutipan-kutipan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan mendekati orang lain pada tokoh utama merupakan respons terhadap kecemasan sosial yang berakar dari konflik batin dan ketidakamanan emosional sejak masa lalu. Temuan ini memperlihatkan bagaimana hubungan interpersonal yang tidak seimbang menjadi mekanisme pertahanan diri tokoh untuk memperoleh rasa aman dalam kehidupan sosial. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika psikologis tokoh sastra populer Indonesia kontemporer dan memperkaya kajian psikologi sastra.

Kata kunci: Psikologi Sastra, Karen Horney, Kecemasan Dasar, Mendekati Orang Lain, *Pukul Setengah Lima*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari interaksi dan hubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, individu kerap kali mencari kedekatan emosional sebagai bagian dari kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan pengakuan. Interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia secara alami memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan afektif dan sosialnya [1]. Kecenderungan untuk mendekati orang lain merupakan salah satu bentuk respon adaptif yang berperan penting dalam membangun rasa aman dan keterhubungan sosial [2]. Namun, dalam realitas kehidupan, kebutuhan ini tidak selalu mudah terpenuhi karena adanya berbagai faktor yang memunculkan kecemasan sosial, seperti rasa takut ditolak, kesepian, dan ketidakpastian dalam hubungan interpersonal [1]. Kecemasan ini mendorong individu untuk mengembangkan strategi tertentu dalam menjalin hubungan, salah satunya dengan mendekati orang lain sebagai bentuk penguatan hubungan sosial dan upaya mengatasi rasa cemas tersebut.

Menurut Karen Horney [1], individu yang mengalami rasa tidak aman pada masa awal kehidupannya akan mengembangkan tiga strategi neurotis, yaitu: *moving toward people* (mendekati orang lain), *moving against people* (melawan orang lain), dan *moving away from people* (menjauh dari orang lain). Strategi *moving toward people* menggambarkan individu yang cenderung bersikap patuh, mencari persetujuan, dan bergantung secara emosional pada orang lain demi menghindari rasa kesepian dan penolakan. Perilaku ini biasanya ditandai dengan keinginan kuat untuk dicintai, takut ditinggalkan, dan kecenderungan untuk menyenangkan orang lain bahkan dengan mengorbankan diri sendiri [1].

Karya sastra diantaranya khususnya novel, karakter tokoh sering kali menggambarkan kompleksitas psikologis manusia, termasuk kecenderungan mendekati orang lain dan cara mengatasi kecemasan yang dirasakan. Sastra menjadi media yang efektif untuk mengekspresikan dinamika hubungan interpersonal dan konflik batin tokoh melalui narasi yang mendalam dan penuh makna [3]. Fenomena kecenderungan mendekati orang lain ini muncul sebagai bagian penting dalam pengembangan karakter dan alur cerita novel.

Karakteristik tersebut tidak hanya ditemukan dalam kenyataan, melainkan juga tercermin dalam tokoh-tokoh sastra yang menggambarkan kehidupan emosional manusia secara kompleks. Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji melalui perspektif ini adalah novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Tokoh utama dalam novel ini memperlihatkan kecenderungan untuk terus mendekati orang lain dalam upaya mendapatkan cinta, perhatian, dan perlindungan emosional. Ia bersikap penurut, mudah memaafkan, dan cenderung mengalah demi menjaga relasi dengan orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya. Tokoh utama dalam *Pukul Setengah Lima* tidak hanya berjuang melawan kesedihan dan luka masa lalu, tetapi juga menunjukkan pola hubungan yang sangat emosional dan tidak seimbang. Ia merasa bahwa keberadaan orang lain adalah sumber ketenangan, dan tanpa kehadiran mereka, hidupnya terasa hampa. Hal ini sesuai dengan deskripsi Karen Horney tentang tipe kepribadian penurut (*compliant type*) yang sangat menggantungkan kesejahteraan emosionalnya pada orang lain [4]. Dalam konteks ini, sastra menjadi cermin dari dinamika psikologis yang nyata terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang relevan telah dilakukan oleh [5], yang menganalisis tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* melalui teori Horney. Ia menemukan bahwa tokoh awalnya menunjukkan kecenderungan mendekati orang lain sebelum akhirnya berbalik menjadi menjauh akibat trauma. Penelitian lain oleh [6], dalam *Laut Bercerita* juga menunjukkan bagaimana tokoh memprioritaskan hubungan emosional dengan keluarga dan kekasih sebagai bentuk coping mechanism terhadap tekanan hidup. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah aspek *moving toward people* dalam sastra populer Indonesia kontemporer seperti karya Rintik Sedu.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang ada dalam kajian sastra populer Indonesia kontemporer, khususnya yang menggunakan perspektif psikologi Karen Horney terkait kecenderungan mendekati orang lain (*moving toward people*). Sebelumnya, dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yang menunjukkan perubahan sikap dari mendekati menjadi menjauh akibat trauma, sementara pada novel *Laut Bercerita* menyoroti pentingnya hubungan

emosional dalam coping mechanism tokoh utama di novel *Laut Bercerita*. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu mengekspresikan kecenderungan mendekati orang lain sebagai upaya psikologis menghadapi kecemasan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman baru dan mendalam tentang dinamika hubungan interpersonal dalam sastra modern Indonesia melalui lensa teori Karen Horney. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada aspek *moving toward people* dan penerapannya pada karya Rintik Sedu, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra serta membuka wawasan baru mengenai karakter tokoh utama dalam konteks sosial dan psikologis yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa analisis mendalam terhadap kecenderungan mendekati orang lain pada tokoh utama dalam *Pukul Setengah Lima* penting dilakukan. Selain memperkaya khazanah psikologi sastra, analisis ini juga dapat membuka pemahaman yang lebih luas tentang representasi kepribadian perempuan dalam karya sastra populer yang dekat dengan realitas pembaca muda masa kini. Dengan menggunakan teori Karen Horney, artikel ini bertujuan untuk membongkar lapisan psikologis dari perilaku tokoh utama yang menjadikan kelekatan emosional sebagai pusat kehidupan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dan referensi untuk memperkuat penelitian ini, antara lain:

Penelitian sebelumnya yang relevan telah dilakukan oleh [5], yang mengkaji tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* melalui teori psikologi Karen Horney. Dalam penelitiannya, Ningsih menemukan bahwa tokoh utama awalnya berusaha mendekati orang lain sebagai cara untuk mencari dukungan dan rasa aman. Namun, trauma yang dialami tokoh tersebut menyebabkan perubahan sikap, sehingga tokoh mulai menjauh dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pengalaman emosional yang mendalam dapat memengaruhi bentuk kecenderungan mendekati orang lain dalam

konteks sastra. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Karen Horney untuk mengkaji kecenderungan tokoh utama dalam mendekati orang lain sebagai respons psikologis. Namun, perbedaannya adalah penelitian Ningsih menekankan adanya perubahan dari mendekati menjadi menjauh akibat trauma, sedangkan dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada bentuk-bentuk kecenderungan mendekati orang lain yang tetap aktif tanpa perubahan drastis.

Penelitian lain yang juga relevan dilakukan oleh [6], pada novel *Laut Bercerita*, yang menyoroti bagaimana tokoh utama memprioritaskan hubungan emosional dengan keluarga dan kekasih sebagai bentuk coping mechanism terhadap berbagai tekanan hidup. menyoroti bagaimana tokoh utama secara konsisten memprioritaskan hubungan emosional dengan keluarga dan kekasih sebagai mekanisme coping terhadap tekanan hidup. Tokoh dalam penelitian ini tidak mengalami perubahan sikap menuju isolasi, melainkan terus menjaga dan menguatkan hubungan interpersonalnya sebagai strategi untuk menghadapi kesulitan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengakuan pentingnya hubungan interpersonal dalam menjaga kesejahteraan psikologis tokoh utama. Namun, perbedaannya adalah Mulyati lebih menyoroti konsistensi tokoh dalam mempertahankan kedekatan, sementara penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai bentuk kecenderungan mendekati orang lain yang mungkin berbeda dalam intensitas dan konteks interaksi sosialnya.

Landasan Teori

Psikoanalisis Karen Horney

Karen Horney adalah seorang tokoh penting dalam dunia psikologi yang dikenal karena pemikirannya yang menawarkan sudut pandang baru dalam teori psikoanalisis. Berbeda dengan pandangan Freud yang lebih menekankan pada dorongan biologis, Horney lebih fokus pada pengaruh lingkungan sosial dan hubungan antarpribadi dalam membentuk kepribadian seseorang. Salah satu konsep utama yang dikemukakannya adalah tentang kecemasan dasar (*basic anxiety*), yaitu perasaan tidak aman, terisolasi, dan tak berdaya yang dialami anak akibat pola asuh yang kurang hangat, penuh penolakan, atau tidak konsisten dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Kecemasan dasar ini bukan hanya sekadar rasa takut sesaat, melainkan sesuatu yang terus berkembang dan tertanam dalam diri individu. Jika tidak ditangani dengan tepat, perasaan ini akan mendorong seseorang untuk mengembangkan berbagai mekanisme pertahanan diri yang disebut sebagai kebutuhan neurotik atau kebutuhan emosional yang berlebihan dan tidak realistis. Kebutuhan ini bisa berupa keinginan untuk selalu dicintai, dihargai, dikagumi, atau bahkan dominan atas orang lain, yang semuanya merupakan bentuk usaha untuk meredakan rasa cemas dan mencari rasa aman dalam hubungan sosialnya.

Seiring waktu, kebutuhan-kebutuhan neurotik tersebut menjadi bagian dari pola perilaku yang menetap dan memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pengalaman negatif di masa kecil yang membentuk kecemasan dasar dapat menciptakan landasan bagi terbentuknya kepribadian yang penuh konflik dan ketegangan batin. Horney percaya bahwa untuk memahami perilaku seseorang secara mendalam, penting untuk menelusuri akar emosional dari masa lalu dan memahami dinamika hubungan sosial yang pernah mereka alami. [1].

Sebagai reaksi terhadap kecemasan dasar yang dirasakan sejak masa kanak-kanak, individu cenderung membentuk kebutuhan-kebutuhan neurotik, yaitu perilaku yang bersifat kompulsif dan tidak realistis sebagai upaya untuk meredakan tekanan emosional serta memperoleh rasa aman dalam interaksi sosial. Menurut Karen Horney [1], kebutuhan neurotik ini tidak muncul secara acak, melainkan terorganisir dalam tiga pola utama atau arah gerakan yang mencerminkan cara individu berusaha mengatasi kecemasannya. Ketiga pola tersebut meliputi: mendekati orang lain (*compliance*), yaitu kecenderungan untuk mencari perlindungan dengan bergantung dan menyenangkan orang lain; menentang orang lain (*aggression*), yaitu dorongan untuk menghadapi kecemasan dengan bersikap dominan, agresif, atau berkuasa atas orang lain; dan menjauhi orang lain (*withdrawal*), yakni usaha untuk menghindari konflik dan ketergantungan dengan menarik diri dari hubungan sosial. Ketiga pola ini mencerminkan strategi bertahan hidup psikologis yang dikembangkan individu untuk menghadapi dunia yang mereka anggap tidak aman.

Mendekati Orang lain

Pola ini menunjukkan adanya dorongan yang kuat dalam diri individu untuk memperoleh kasih sayang, penerimaan, dan rasa aman dari orang lain. Mereka cenderung menunjukkan sikap patuh, mudah mengalah, serta berusaha keras menyesuaikan diri dengan keinginan atau harapan lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, tak jarang mereka rela mengorbankan kebutuhan pribadi atau bahkan menekan jati diri demi menjaga hubungan tetap harmonis. Bagi individu dengan kecenderungan ini, kedekatan sosial menjadi penopang utama dalam menghadapi kecemasan, sehingga mereka akan melakukan berbagai cara agar tetap diterima dan tidak ditolak oleh orang-orang di sekitarnya. [7].

Pandangan Karen Horney, kecenderungan untuk mendekati orang lain (*moving toward people*) merupakan salah satu dari tiga pola strategi neurotik yang dikembangkan individu sebagai respons terhadap kecemasan dasar (*basic anxiety*) yang berasal dari pengalaman masa kecil yang dipenuhi ketidakamanan, penolakan, atau konflik emosional. Strategi ini mencerminkan usaha individu untuk memperoleh rasa aman dengan bergantung pada orang lain, terutama melalui pencarian afeksi, penerimaan, dan perlindungan.

Individu yang menunjukkan kecenderungan ini biasanya memiliki kebutuhan yang sangat besar untuk dicintai dan disetujui. Mereka cenderung bersikap patuh, mudah mengalah, dan berusaha keras menyesuaikan diri dengan tuntutan atau ekspektasi orang lain. Dalam prosesnya, mereka kerap menekan keinginan pribadi dan mengorbankan identitas diri demi menjaga hubungan tetap stabil dan harmonis. Hubungan sosial bagi mereka menjadi landasan utama dalam meredakan rasa takut dan cemas, sehingga mereka rela melakukan berbagai cara untuk mempertahankan kedekatan dan menghindari penolakan dari lingkungan sekitar.

Ketergantungan emosional yang kuat terhadap orang lain menjadi salah satu ciri utama dari pola *moving toward people* dalam teori Karen Horney. Individu dengan kecenderungan ini merasa seolah-olah mereka harus selalu dicintai, diterima, dan dilindungi agar dapat merasa aman. Dorongan ini bukan sekadar kebutuhan sosial yang wajar, melainkan bersifat kompulsif dan tak jarang mengarah pada hilangnya kemandirian dalam berpikir maupun

bertindak. Mereka kerap merasa tidak mampu mengambil keputusan tanpa dukungan atau persetujuan dari orang lain. Dalam karyanya *Our Inner Conflicts*, Horney menggambarkan individu dalam pola ini sebagai sosok yang memiliki kebutuhan berlebihan akan kasih sayang dan penerimaan, serta keinginan untuk memiliki pasangan yang bisa memenuhi seluruh harapan hidupnya dan menjadi penanggung jawab utama atas segala hal, baik dalam suka maupun duka.

Konteks sastra biasanya mempunyai karakter yang menampilkan kecenderungan seperti ini sering digambarkan sebagai pribadi yang sangat bergantung pada relasi interpersonal untuk mempertahankan rasa aman dan harga diri. Mereka rela mengorbankan keinginan, kebutuhan, bahkan identitas pribadinya demi menjaga keharmonisan hubungan. Sering kali, mereka tampak pasif, penurut, dan berupaya keras untuk menyenangkan orang lain meski harus menekan perasaan atau aspirasi sendiri.

Analisis terhadap karakter dengan pola semacam ini membuka peluang untuk memahami lebih dalam bagaimana rasa takut akan penolakan dan kebutuhan akan afeksi dapat membentuk cara tokoh berperilaku, membuat keputusan, dan merespons konflik dalam cerita. Melalui lensa teori Horney, pembaca dapat menangkap dinamika batin tokoh yang tampak lemah di permukaan, namun sebenarnya sedang berjuang keras untuk mempertahankan kestabilan emosional di tengah dunia yang mereka anggap tidak aman.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis aspek kecenderungan mendekati orang lain teori psikoanalisis Karen Horney dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Sesuai dengan pendapat para ahli [8], metode penelitian berfungsi sebagai pedoman ilmiah dalam menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran berdasarkan data yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan [9], Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data secara alami, tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Metode ini sering digunakan

untuk mengeksplorasi konsep, perspektif, dan ide yang muncul dalam suatu fenomena, terutama dalam bentuk teks. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menggambarkan secara sistematis gejala psikologis tokoh dalam cerita, khususnya aspek kecenderungan mendekati orang lain pada tokoh utama melalui teori psikoanalisis Karen Horney. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Pukul Setengah Lima*, dengan kutipan berupa kata, kalimat, maupun dialog yang dianalisis. Novel ini terdiri dari 208 halaman, berukuran 13,5 x 20 cm, diterbitkan dengan ISBN 978-602-067-27-55, dan mengisahkan perjuangan seorang gadis yang menciptakan realitas baru melalui kebohongan akibat rasa benci terhadap hidupnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca, catat, dan analisis. Peneliti membaca novel secara berulang untuk memahami alur dan kecenderungan aspek mendekati orang lain teori psikoanalisis Karen Horney, lalu mencatat bagian teks yang relevan berdasarkan teori psikoanalisis Karen Horney. Kutipan-kutipan tersebut kemudian diolah secara sistematis untuk menemukan keterkaitan antara gejala psikologis tokoh yang terkandung dalam narasi. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, karena ia secara langsung melakukan interpretasi terhadap teks sastra. Instrumen bantu berupa kartu data juga digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan kutipan yang berkaitan dengan aspek mendekati orang lain teori psikoanalisis Karen Horney, sehingga proses analisis dapat berjalan secara terarah dan mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kecenderungan Mendekati Orang Lain Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu Perspektif Karen Horney

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk kecenderungan mendekati orang lain (moving toward people) pada tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Berdasarkan analisis terhadap kutipan-kutipan dalam novel, ditemukan bahwa tokoh utama menunjukkan sikap patuh, mudah mengalah, dan bergantung secara emosional kepada orang-orang di sekitarnya, terutama kepada sosok yang ia harapkan dapat

memberikan perlindungan dan kasih sayang. Bentuk-bentuk tersebut tampak dari cara tokoh utama menekan keinginan pribadi, menyembunyikan luka batin, dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi orang lain demi menjaga hubungan sosial yang dianggap aman. Sikap ini bukan muncul dari relasi sosial yang sehat, melainkan sebagai mekanisme perlindungan diri terhadap kecemasan dan ketakutan akan penolakan.

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan perilaku tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra Karen Horney, khususnya dalam konsep kecenderungan mendekati orang lain. Tokoh utama dalam novel ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk dicintai dan diterima telah menjadi dorongan psikologis yang sangat kuat, bahkan mengarah pada hilangnya otonomi pribadi. Penyesuaian berlebihan yang dilakukan tokoh utama mencerminkan pola kompulsif yang dijelaskan Horney sebagai akibat dari konflik batin yang tidak terselesaikan sejak masa lampau. Dengan demikian, pembahasan ini memperjelas bahwa konflik psikologis yang dialami tokoh utama mendorongnya untuk mencari kenyamanan melalui ketergantungan emosional pada orang lain, sebagai cara untuk mengatasi perasaan cemas, takut, dan terasing dari lingkungan sosial maupun diri sendiri.

Berikut merupakan uraian data dan pembahasan pada aspek mendekati orang lain dalam teori Horney yang terdapat kalimat pada novel. Diantaranya yaitu:

"Nggak. Jauh, Yo. Karena dengar suaranya aja nggak cukup, gue perlu fisiknya, gue perlu sentuhan-sentuhan itu. Mmm... mungkin gue nggak cukup tulus untuk hanya mencintai dia dari sini, dari Jakarta. Gue butuh dia, raganya, suaranya, bahkan kalau bisa jiwanya."
(MNDKT/01/Hal 35)

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan bahwa respons Alina mendekati kekasihnya yakni Tio. menunjukkan bentuk *kecenderungan mendekati orang lain* menurut teori Karen Horney, di mana individu memiliki kebutuhan emosional yang kuat untuk merasa dicintai, dekat, dan dilindungi oleh orang lain. Tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* memperlihatkan ketergantungan afektif yang intens terhadap kehadiran orang terdekat sebagai mekanisme untuk menghindari kecemasan dan perasaan tidak aman. Pernyataan gue butuh dia, raganya, suaranya, bahkan kalau bisa jiwanya menandakan keinginan untuk

menyatu secara utuh dengan orang lain agar merasa aman secara psikologis. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Salsabila [10], dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, yang menemukan bahwa tokoh Firdaus juga memperlihatkan perilaku serupa—berusaha mendekat dan menggantungkan diri secara emosional pada orang lain sebagai bentuk pelarian dari luka batin dan ketakutan ditinggalkan.

"Gue ingin sebuah hubungan, bukan status. Gue ingin menyatu dengan seseorang, tanpa harus dengan label apa pun. Bukan istilah, bukan pengakuan, bukan juga panggilan."

(MNDKT/02/Hal 36)

Melalui kutipan tersebut terlihat bahwa respons Alina mendekati Tio mengekspresikan kebutuhan untuk menjalin hubungan emosional yang dalam dan bermakna, tanpa harus terikat secara formal. Dorongan ini bukan sekadar keinginan akan cinta, tetapi hasrat untuk menyatu secara total dengan orang lain demi mendapatkan rasa aman dan afeksi penuh. Keinginan tokoh untuk menghapus batas-batas simbolis seperti status dan label mencerminkan kebutuhan neurotik untuk diterima sepenuhnya, tanpa syarat. Ini memperlihatkan bagaimana karakter utama menempatkan relasi interpersonal sebagai pusat dari stabilitas emosionalnya. Hal ini diperkuat oleh temuan [11], yang meneliti tokoh dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, di mana hubungan afektif diposisikan sebagai sumber utama harga diri dan eksistensi, bahkan ketika relasi tersebut tidak diakui secara sosial.

"Mau sama kamu terus. Terserah apa aja, yang penting jalan selalu sama kamu."

(MNDKT/03/Hal 45)

Berdasarkan penggalan dialog di atas menunjukkan bahwa respons Alina mendekati bentuk kecenderungan *mendekati orang lain* menurut teori Karen Horney, di mana individu menunjukkan kebutuhan yang kuat untuk kedekatan emosional secara terus-menerus dengan orang lain sebagai sumber rasa aman. Tokoh utama tampak menunjukkan kepasrahan dan ketergantungan yang tinggi, bahkan rela mengabaikan kepentingan pribadi demi mempertahankan kedekatan dengan orang yang dicintainya. Ini merupakan ciri khas dari pola *moving toward people*, yakni kebutuhan neurotik untuk dicintai dan tidak ditinggalkan. Fenomena ini senada dengan hasil penelitian [12], yang menemukan bahwa tokoh dalam

novel *Laut Bercerita* menunjukkan sikap serupa, yakni ketergantungan emosional yang mendalam terhadap orang-orang terdekat sebagai cara bertahan menghadapi tekanan psikologis.

"Jadi ini bukan perpisahan, kamu cuma harus pulang, bukan pergi." (MNDKT/04/Hal 60)

Berdasarkan penggalan narasi di atas mengungkapkan bahwa respons Alina mendekati tokoh menunjukkan mekanisme pertahanan emosional berupa penyangkalan terhadap realitas perpisahan dan tetap menjaga harapan atas kehadiran kembali orang tersebut. Ini sejalan dengan karakteristik individu yang memiliki kebutuhan neurotik untuk dicintai, diterima, dan dilindungi, serta ketergantungan emosional terhadap orang lain sebagai sumber rasa aman. Penyangkalan terhadap perpisahan ini juga menjadi bentuk usaha mempertahankan kedekatan emosional yang menjadi pusat dari pola *moving toward people*. Temuan ini didukung oleh penelitian [10], yang menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* juga berusaha mempertahankan hubungan emosional sebagai bentuk pelarian dari kecemasan yang mendalam.

Pukul Setengah Lima. Brengsek. Gara-gara pertemuan kemarin itu, aku jadi terjebak dalam mode pencari. Iya, aku jadi nyariin dia sekarang. Ke mana, ya? Kok belum muncul? Tadi pas berangkat satu bus. (MNDKT/05/Hal 68)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa respons Alina mencerminkan bentuk kecenderungan *mendekati orang lain* menurut perspektif Karen Horney, khususnya dalam bentuk kebutuhan obsesif akan kehadiran dan perhatian orang lain sebagai sumber kenyamanan emosional. Tokoh utama menunjukkan reaksi emosional yang intens setelah sebuah pertemuan yang membangkitkan keterikatan, lalu berkembang menjadi pencarian yang kompulsif terhadap keberadaan sosok tersebut. Ini sejalan dengan konsep Horney bahwa individu dengan kecenderungan *moving toward people* akan merasa cemas dan kehilangan arah bila tidak mendapatkan respon atau kehadiran dari objek afeksinya. Perilaku tersebut bukan hanya menunjukkan ketertarikan biasa, melainkan ketergantungan emosional yang tidak sehat terhadap orang lain sebagai pengganti rasa aman dan harga diri. Hal ini senada dengan temuan penelitian [13], yang menemukan bahwa tokoh dalam novel *Laut*

Bercerita juga memperlihatkan bentuk keterikatan emosional yang dalam terhadap keluarga dan pasangan sebagai cara untuk menghadapi tekanan psikologis.

Alina! Apaan, sih! Kenapa jadi harus sesuai ekspektasi kamu gini?! Dasar, ngelunjak!

"Boleh tahu nggak berapa...?" tanyaku agak ragu. (MNDKT/06/Hal 75)

Pada penggalan dialog di atas menunjukkan bahwa respons Alina mendekati tampak mengalami ketegangan antara kebutuhan untuk diterima dan disayangi dengan rasa frustrasi ketika ekspektasinya terhadap relasi tidak terpenuhi. Ungkapan kemarahan dan keraguan dalam bertanya mencerminkan adanya dorongan kuat untuk tetap terhubung dan menjaga hubungan, meskipun diliputi oleh ketidakpastian dan tekanan emosional. Hal ini mencerminkan bagaimana individu dengan kecenderungan *moving toward people* cenderung menekan kemarahan sejati mereka demi mempertahankan kedekatan, namun dalam kondisi tertentu emosi tersebut bisa meledak sebagai bentuk ketidakberdayaan. Fenomena ini didukung oleh temuan [14], yang dalam penelitiannya terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* menunjukkan bahwa karakter utama awalnya bersikap patuh dan penuh pengharapan terhadap orang lain sebelum akhirnya menunjukkan perlawanan emosional saat relasi menjadi sumber luka batin.

Aku tiba-tiba tertegun. Teringat obrolan soal usia Danu beberapa menit lalu. Sesaat aku melirik kedua tangannya, tapi tidak kutemukan ada cincin singgah di mendekat jari manisnya. (MNDKT/07/Hal 83)

Pada narasi di atas menunjukkan bahwa respons Alina ingin mendekati ketergantungan emosional dan keinginan kuat untuk membangun kedekatan intim. Tokoh dalam kutipan ini menunjukkan ketertarikan yang bersifat emosional dan harapan akan adanya kemungkinan hubungan lebih dekat dengan Danu. Perhatian terhadap status pernikahan Danu melalui pengamatan jari manisnya mencerminkan keinginan untuk merasa aman dalam relasi dan mencari kepastian afeksi. Fenomena ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [15], yang menemukan bahwa tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* memperlihatkan perilaku mencari kedekatan emosional sebagai bentuk coping mechanism terhadap tekanan psikologis yang dialaminya.

Tidak. Tidak. Pokoknya, tidak. Ini bukan kebetulan Ini salah! Tapi... aku tidak mungkin diam membisu seperti orang asing karena kami bukan dua orang yang tidak saling kenal.
(MNDKT/08/Hal 98)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa respons Alina mencerminkan bentuk kecenderungan *mendekati orang lain* menurut teori Karen Horney, di mana individu menunjukkan keengganan untuk kehilangan keterikatan emosional dengan orang lain, meskipun dalam situasi yang menimbulkan konflik batin. Pernyataan tokoh yang menolak menjadi asing bagi seseorang yang pernah dekat menunjukkan dorongan kuat untuk mempertahankan hubungan yang sudah terjalin, karena relasi sosial menjadi sumber rasa aman bagi individu dengan pola ini. Keinginan untuk tetap terhubung, meski dalam keadaan salah atau menyakitkan, adalah ciri khas individu yang berada dalam posisi *moving toward people*. Hal ini didukung oleh temuan [16], dalam penelitiannya terhadap novel *Perempuan di Titik Nol*, di mana tokoh utama menunjukkan resistensi terhadap keterasingan demi mempertahankan ikatan emosional, walau harus mengorbankan perasaan atau prinsip pribadinya.

Sebelum sempat mendapat respons dari Danu, bus kami datang. Dia memberikan isyarat agar aku jalan terlebih dulu untuk naik ke bus, lalu dia mengikutiku dari belakang.
(MNDKT/09/Hal 99)

Kalimat di atas mengungkapkan bahwa respons Alina mencerminkan bentuk kecenderungan *mendekati orang lain* (*moving toward people*) sebagaimana dijelaskan dalam teori Karen Horney. Sikap tokoh yang memperhatikan isyarat nonverbal dari Danu, serta memilih mengikuti arahan tanpa perlawanan, menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjaga keharmonisan dan kedekatan emosional. Individu dengan kecenderungan ini biasanya menunjukkan sikap patuh, akomodatif, dan berusaha untuk tidak mengganggu dinamika hubungan yang sedang terjalin. Hal ini diperkuat oleh penelitian [17], yang menemukan bahwa tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* mengekspresikan kebutuhan akan kelekatan dengan orang terdekat melalui kepatuhan terhadap sinyal emosional dan sosial, sebagai bentuk mekanisme untuk menghadapi ketidakpastian relasi interpersonal.

Aku tidak bisa lagi menahan senyumku. Sinyal yang kurasakan dalam diriku tadi ternyata benar. Hatiku cenderung gembira, alih-alih mengutuk kehadirannya. Tidak ada gunanya lagi berpura-pura. Aku memang senang ada dia. (MNDKT/10/Hal 100)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa respons Alina menunjukkan bentuk kecenderungan mendekati orang lain (*moving toward people*) dalam perspektif Karen Horney. Tokoh utama merasakan kegembiraan emosional yang kuat atas kehadiran orang yang ia sukai dan tidak lagi menutupi perasaan tersebut. Sikap ini mencerminkan kebutuhan afeksi dan penerimaan yang menjadi ciri khas pola *moving toward people*, yakni upaya untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain sebagai bentuk pencarian rasa aman. Tokoh menunjukkan bahwa keterhubungan emosional lebih penting daripada mempertahankan jarak atau menyembunyikan perasaan. Hal ini selaras dengan penelitian [13], yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* juga memperlihatkan kecenderungan serupa di awal cerita, yaitu adanya rasa senang dan aman ketika berinteraksi dengan sosok yang ia anggap sebagai tempat bergantung, sebelum berubah akibat trauma.

Entah kenapa, hatiku bergejolak mendengarnya. Tanpa bisa kutahan, tebersit keinginan yang tidak mungkin dipenuhi. Aku hanya bisa menjawab Danu sambil bergumam dan tersenyum tipis. (MNDKT/11/Hal 107)

Kalimat tersebut mengandung makna bahwa respons Alina menggambarkan bentuk kecenderungan mendekati orang lain (*moving toward people*) menurut teori Karen Horney. Perasaan bergejolak yang dirasakan tokoh utama menunjukkan keterikatan emosional yang dalam, bahkan disertai dengan keinginan untuk lebih dekat dengan Danu meski disadari sebagai sesuatu yang sulit terwujud. Respons berupa senyum tipis dan gumaman mencerminkan bentuk kepatuhan halus atau upaya menjaga hubungan, yang menjadi ciri khas pola ini. Individu dalam kondisi ini sering kali menekan keinginan pribadinya demi mempertahankan relasi atau kedekatan emosional, sekalipun dalam diam. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16], yang mengamati bahwa tokoh dalam novel *Laut Bercerita* menunjukkan bentuk relasi emosional kuat terhadap orang-orang terdekatnya, di

mana keinginan untuk tetap terhubung mempengaruhi sikap dan tindakannya dalam menghadapi situasi sulit.

Aku tidak bisa menyembunyikan perasaanku yang timbul kali ini, yang bahkan tidak kurasakan dulu saat bersama Tio. Aku tertarik pada Danu. Bukan, bukan. Kuralat. Marni yang tertarik pada Danu. Marni mungkin juga sudah jatuh hati pada Danu. Tapi itu Marni, dan Marni bukan aku, sekalipun aku adalah bagian dari dirinya. (MNDKT/12/Hal 109)

Dapat terlihat dari dialog tersebut bahwa respons Alina mencerminkan kompleksitas kecenderungan mendekati orang lain (moving toward people) dalam perspektif Karen Horney. Dalam konteks ini, tokoh mengalami tarik-menarik antara keinginan untuk menjalin kedekatan emosional dan krisis identitas pribadi. Ia tidak hanya mengungkapkan ketertarikan dan kebutuhan emosional terhadap sosok Danu, tetapi juga berusaha menjaga jarak melalui pemisahan diri dari tokoh "Marni", sebagai bentuk pertahanan diri terhadap rasa rentan dan ketergantungan emosional. Hal ini menggambarkan bahwa kebutuhan untuk dicintai dan diterima bisa begitu kuat hingga menciptakan konflik batin dalam membedakan identitas diri dan peran yang diemban. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh [18], yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* semula memiliki kecenderungan mendekati orang lain demi pengakuan dan perlindungan, namun konflik internal akibat trauma dan tekanan sosial akhirnya menimbulkan resistensi terhadap keterikatan emosional tersebut.

Ternyata aku tidak bisa menebak jalan pikiran Danu. Tidak ada celah bagiku untuk mengakhiri kepalsuan ini, karena perlahan aku lupa bagaimana rasanya menjadi Alina yang menyedihkan. (MNDKT/13/Hal 112)

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa respons Alina mencerminkan bentuk kecenderungan mendekati orang lain dalam perspektif Karen Horney yang sangat erat dengan dorongan untuk memperoleh penerimaan dan afeksi dari orang lain, meskipun harus mengorbankan keaslian diri. Tokoh utama tampak larut dalam identitas semu yang dibentuk demi menjaga kedekatan emosional dengan Danu, menunjukkan bahwa relasi sosial menjadi sumber utama rasa aman. Ketakutan akan kehilangan hubungan tersebut membuatnya

menekan identitas asli yakni Alina yang menyedihkan dan membentuk kepribadian baru yang lebih dapat diterima oleh orang lain. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian [18], yang menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan mendekati orang lain cenderung menciptakan topeng sosial demi mempertahankan relasi, terutama saat menghadapi ketidakpastian atau penolakan dalam hubungan.

Aku tidak punya alasan untuk menolaknya, sebab ajakannya ini adalah tujuanku sejak awal. Aku mengiakan. (MNDKT/14/Hal 116)

Penggalan narasi di atas menunjukkan bahwa respons Alina menunjukkan bentuk kecenderungan mendekati orang lain (moving toward people) dalam perspektif Karen Horney, yaitu dorongan kuat untuk menyatu dengan orang lain demi memperoleh rasa aman dan afeksi. Persetujuan tokoh utama terhadap ajakan tersebut bukan semata karena keinginan rasional, tetapi lebih karena kebutuhan mendalam untuk diterima dan tetap terhubung secara emosional. Ini mencerminkan pola patuh dan akomodatif, di mana individu rela mengikuti kehendak orang lain demi mempertahankan kedekatan dan menghindari konflik, bahkan jika harus menekan keinginan pribadi. Fenomena tersebut diperkuat oleh temuan [19], yang mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan mendekati orang lain cenderung mengorbankan prinsip pribadinya demi menjaga hubungan yang dirasa memberikan perlindungan emosional dan stabilitas psikologis.

Aku suka Danu. Sejak awal aku tahu aku akan menyukainya. Tapi aku tidak pernah mengira bahwa bukan tubuh tinggi atau percakapannya ataupun pujiannya atas senyumku yang membuatku jatuh hati padanya. Aku suka Danu karena... (MNDKT/15/Hal 120)

Pada kalimat tersebut dapat diartikan bahwa respons Alina mencerminkan bentuk kecenderungan mendekati orang lain (moving toward people) dalam teori Karen Horney. Pernyataan ini menunjukkan adanya dorongan emosional yang mendalam dari tokoh utama untuk menjalin kedekatan personal yang melampaui ketertarikan fisik semata. Ia menyukai Danu karena adanya kenyamanan emosional dan rasa aman yang ditawarkan oleh kehadiran Danu dua hal yang merupakan inti dari pola mendekati orang lain menurut Horney. Tokoh utama mencari kehangatan afeksi dan koneksi emosional yang membuatnya merasa utuh dan

diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [20], yang menyatakan bahwa individu dengan pola *moving toward people* cenderung mengidealkan orang lain sebagai sumber perlindungan emosional dan kelekatan, bukan sekadar karena atribut fisik atau status sosial yang dimiliki.

Tabel 1 Tabel Hasil Penelitian Bentuk Kecenderungan Mendekati Orang Lain Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu

No.	Aspek (Indikator)	Kutipan Data	Nomer Halaman
1.	Mendekati Orang Lain	"Nggak. Jauh, Yo. Karena dengar suaranya aja nggak cukup, gue perlu fisiknya, gue perlu sentuhan-sentuhan itu. Mmm... mungkin gue nggak cukup tulus untuk hanya mencintai dia dari sini, dari Jakarta. Gue butuh dia, raganya, suaranya, bahkan kalau bisa jiwanya."	35
2.		"Gue ingin sebuah hubungan, bukan status. Gue ingin menyatu dengan seseorang, tanpa harus dengan label apa pun. Bukan istilah, bukan pengakuan, bukan juga panggilan."	36
3.		"Mau sama kamu terus. Terserah apa aja, yang penting jalan selalu sama kamu."	45
4.		"Jadi ini bukan perpisahan, kamu cuma harus pulang, bukan pergi."	60
5.		<i>Pukul Setengah Lima. Brengsek. Gara-gara pertemuan kemarin itu, aku jadi terjebak dalam mode pencari. Iya, aku jadi nyariin dia sekarang. Ke mana, ya? Kok belum muncul? Tadi pas berangkat satu bus.</i>	68
6.		Alina! Apaan, sih! Kenapa jadi harus sesuai ekspektasi kamu gini?! Dasar, ngelunjak! "Boleh tahu nggak berapa...?" tanyaku agak ragu.	75
7.		Aku tiba-tiba tertegun. Teringat obrolan soal usia Danu beberapa menit lalu. Sesaat aku melirik kedua tangannya, tapi tidak kutemukan ada cincin singgah di mendekat jari manisnya.	83
8.		Tidak. Tidak. Pokoknya, tidak. Ini bukan kebetulan Ini salah! Tapi... aku tidak mungkin diam membisu seperti orang asing karena kami bukan dua orang yang tidak saling kenal.	98
9.		Sebelum sempat mendapat respons dari Danu, bus kami datang. Dia memberikan isyarat agar aku jalan terlebih dulu untuk naik ke bus, lalu dia mengikutiku dari belakang	99
10.		Aku tidak bisa lagi menahan senyumku. Sinyal yang kurasakan dalam diriku tadi ternyata benar. Hatiku cenderung gembira, alih-alih mengutuk kehadirannya. Tidak ada gunanya lagi berpura-pura. Aku memang senang ada dia.	100
11.		Entah kenapa, hatiku bergejolak mendengarnya. Tanpa bisa kutahan, tebersit keinginan yang tidak mungkin dipenuhi. Aku hanya bisa menjawab Danu sambil bergumam dan tersenyum tipis.	107

12.		<i>Aku tidak bisa menyembunyikan perasaanku yang timbul kali ini, yang bahkan tidak kurasakan dulu saat bersama Tio. Aku tertarik pada Danu. Bukan, bukan. Kuralat. Marni yang tertarik pada Danu. Marni mungkin juga sudah jatuh hati pada Danu. Tapi itu Marni, dan Marni bukan aku, sekalipun aku adalah bagian dari dirinya.</i>	109
13.		<i>Ternyata aku tidak bisa menebak jalan pikiran Danu. Tidak ada celah bagiku untuk mengakhiri kepalsuan ini, karena perlahan aku lupa bagaimana rasanya menjadi Alina yang menyedihkan.</i>	112
14.		<i>Aku tidak punya alasan untuk menolaknya, sebab ajakannya ini adalah tujuanku sejak awal. Aku mengiakan.</i>	116
15.		<i>Aku suka Danu. Sejak awal aku tahu aku akan menyukainya. Tapi aku tidak pernah mengira bahwa bukan tubuh tinggi atau percakapannya ataupun pujiannya atas senyumku yang membuatku jatuh hati padanya. Aku suka Danu karena...</i>	120

PERBANDINGAN

Penelitian ini menggunakan perspektif Psikoanalisis Karen Horney yang lebih menekankan pada satu aspek yaitu aspek mendekati orang lain pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rinik Sedu. Bagian perbandingan dengan *state-of-the-art* menjadi penting untuk memperjelas kontribusi khas dari penelitian ini. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti pada tokoh Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dan tokoh perempuan dalam *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang juga menunjukkan pola *moving toward people*, tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu memiliki kedalaman konflik batin yang diperkuat oleh dualitas identitas (Alina dan Marni). Penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk kecenderungan mendekati orang lain tidak hanya muncul dalam bentuk ketergantungan dan kepatuhan, tetapi juga melalui upaya pemisahan diri secara psikologis demi mempertahankan kedekatan emosional. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana dorongan untuk dicintai dapat berkembang menjadi bentuk negasi terhadap identitas diri, yang belum banyak dibahas secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu menunjukkan bentuk kecenderungan mendekati orang lain (*moving toward people*) sebagaimana dikemukakan oleh Karen Horney. Kecenderungan ini tampak melalui perilaku tokoh yang menunjukkan sikap patuh, bergantung secara emosional, dan menekan keinginan pribadi demi menjaga hubungan dengan orang-orang yang dianggap mampu memberikan rasa aman dan perlindungan. Tokoh utama, yaitu Alina, secara konsisten menunjukkan pola ketergantungan afektif, baik terhadap kekasih lamanya maupun terhadap sosok baru yang ia dekati. Pola ini muncul sebagai respons terhadap konflik batin dan ketidakamanan emosional yang dialaminya.

Lebih lanjut, kecenderungan tokoh untuk terus mencari kedekatan emosional bahkan dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan konflik menunjukkan adanya kebutuhan neurotik untuk dicintai dan diterima tanpa syarat. Sikap Alina yang kerap menyembunyikan jati diri, menyangkal kenyataan, dan merelakan otonomi pribadinya demi mempertahankan relasi, mempertegas bahwa kecenderungan ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan terhadap kecemasan dan perasaan terasing. Pola perilaku ini sesuai dengan konsep Karen Horney bahwa individu dengan konflik batin yang tidak terselesaikan cenderung mengembangkan sikap kompulsif untuk mendekati orang lain sebagai bentuk perlindungan diri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konflik psikologis tokoh utama memunculkan dorongan kuat untuk mengandalkan hubungan interpersonal sebagai sumber utama kestabilan emosional.\

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Wawan Hermawan dan Ibu Rani Jayanti, S. Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang telah memberikan arahan, inspirasi, dan motivasi dalam proses penyusunan jurnal ini. Bimbingan beliau tidak hanya memperluas wawasan peneliti, tetapi juga mendorong peneliti

untuk lebih kritis dan reflektif dalam melihat isu-isu kependudukan dari perspektif yang lebih luas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak jurnal yang telah memberikan ruang untuk publikasi karya ilmiah ini, sehingga penulis dapat turut berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia.

Tidak lupa, peneliti menyampaikan apresiasi kepada teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, masukan, dan semangat selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini berlangsung. Diskusi, dorongan moral, dan bantuan dari rekan-rekan menjadi elemen penting dalam penyelesaian penelitian ini. Segala bantuan dan kontribusi tersebut sangat berarti bagi kelancaran penyusunan skripsi ini.

REFERENSI

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms*. Heinle & Heinle.
- Afifah, N. (2021). Strategi koping tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Tinjauan psikologi sastra. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 5(2), 112–123.
- Ayuningtyas, N. (2020). Kecenderungan neurotik tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*: Tinjauan psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Psikologi Sastra*, 5(1), 45–60.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fajriyah, S. (2020). Kecemasan dan mekanisme neurotik tokoh dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi: Tinjauan psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Ilmu Sastra*, 9(1), 45–58.
- Fitriyani, N. (2021). Representasi konflik batin tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Analisis psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 13(2), 67–79.
- Hasanah, N. (2022). Kebutuhan afeksi tokoh dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari: Tinjauan psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 8(1), 55–67.
- Henry, T. (1981). *Human groups and social categories—Studies in social psychology*. Cambridge University Press.
- Hermawan, J. W., Afkar, T., & Mardliyah, A. (2024). Ragam penelitian dalam desain augmented reality: Terintegrasi mata kuliah seminar proposal penelitian. *Wawasan Ilmu*.

- Horney, K. (1945). *Our inner conflicts: A constructive theory of neurosis*. Norton.
- Horney, K., & Sari, A. K. (2024). *Konflik-konflik batin: Pendekatan teori dan aplikasi pemahaman dan penanganannya*. IRCISOD.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, R. (2023). Strategi neurotis tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Perspektif Karen Horney. *Jurnal Litera*, 5(1), 15–29.
- Ningsih, A. M. (2020). Tipe kepribadian tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. *Jurnal Bahastra*, 40(2), 137–150.
- Nurhalimah, R. (2021). Relasi emosional tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Tinjauan psikoanalisis Horney. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 67–78.
- Pratiwi, R. (2022). Kebutuhan neurotik tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi: Analisis psikologi Karen Horney. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 45–58.
- Putri, A. R. (2021). Kecenderungan patuh tokoh utama perempuan dalam novel *Laut Bercerita*: Analisis psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Kajian Sastra dan Psikologi*, 7(2), 112–124.
- Rahayu, L. M. (2023). Strategi koping emosional tokoh dalam novel *Laut Bercerita*: Kajian psikoanalisis Horney. *Jurnal Kajian Sastra dan Psikologi*, 9(2), 98–110.
- Salsabila, R. N. (2022). Kecenderungan neurotik tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi: Tinjauan psikoanalisis Karen Horney (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sari, M. D. (2022). Kecenderungan psikologis tokoh dalam novel *Perempuan di Titik Nol*: Tinjauan teori Karen Horney. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 8(1), 45–56.